Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1388 - 1400
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/634
E-ISSN: 3124-8926

DIALEKTIKA FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM ERA DAULAH ABBASIYAH: REFLEKSI BAGI PENDIDIKAN KONTEMPORER

Syahrini Riani[1], Alfiatul Rifqa[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: zyahriniriani@gmail.com[1*], alfiatulrifqa5@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]

Info Artikel
Received: *02 Oktober 2026*
Revised : *13 Oktober 2026*
Accepted: *29 Oktober 2026*
Published: *10 November 2026*

Keywords: *Abbasid Dynasty, Bayt al-Hikmah, Islamic educational golden age, political patronage, scientific tradition, translation movement.*

Abstract
The golden age of Islamic education played a significant role in the historical development of global knowledge and civilization. This development did not occur suddenly but was influenced by various interrelated factors, both internal to the Muslim community and external. This article aims to examine the factors that contributed to the success of Islamic education, including Islamic teachings that emphasize the importance of knowledge, the growth of a culture of literacy, government support, translation movements, the establishment of educational institutions, and the contributions of Muslim scholars. This study employs a qualitative approach using the literature review method. Data were collected through an analysis of relevant books, journal articles, and other written sources, which were then examined using descriptive and critical analysis. The findings indicate that the golden age of Islamic education resulted from a combination of religious values, intellectual activities, political support, openness to knowledge from other civilizations, and the development of educational institutions. This study also demonstrates that these historical experiences remain relevant to Islamic education today, particularly in fostering an academic culture, improving research quality, and advancing knowledge for the benefit of society.

Kata Kunci*:* Bayt al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah, gerakan penerjemahan, kejayaan pendidikan Islam, patronase politik, tradisi ilmiah.

Abstrak
Kejayaan pendidikan Islam di era klasik memiliki peranan signifikan dalam rangkaian sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban global. Perkembangan tersebut tidak terjadi secara mendadak, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, baik dari dalam komunitas Islam maupun dari faktor luar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang mendorong keberhasilan pendidikan Islam, termasuk ajaran Islam yang mengutamakan ilmu, tumbuhnya budaya literasi, dukungan dari pemerintah, gerakan penerjemahan, keberadaan institusi pendidikan, serta kontribusi para cendekiawan Muslim. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui analisis buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber tertulis yang relevan, yang kemudian dianalisis dengan cara deskriptif dan kritis. Temuan dari pembahasan menunjukkan bahwa kejayaan pendidikan Islam muncul dari kombinasi antara nilai-nilai keagamaan, kegiatan intelektual, dukungan politik, keterbukaan terhadap ilmu dari peradaban lain, serta penguatan lembaga pendidikan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman sejarah itu tetap relevan

bagi pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menciptakan budaya akademik, meningkatkan mutu penelitian, serta mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan masyarakat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen krusial dalam kemajuan masyarakat, karena lewat pendidikan, pengetahuan bisa disampaikan dan ditingkatkan dari satu angkatan ke angkatan selanjutnya. Dalam konteks sejarah Islam, pendidikan tidak hanya berperan sebagai cara untuk memahami prinsip agama, tetapi juga menjadi bagian integral dari kemajuan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran bisa berkembang menjadi tradisi intelektual apabila didukung oleh komunitas, pemerintah, dan institusi yang memadai.

Pada era Nabi Muhammad SAW, fokus pendidikan terletak pada penyampaian wahyu, penguatan iman, peningkatan moral, serta pembangunan komunitas. Dengan semakin luasnya jangkauan Islam, aktivitas pendidikan mengalami kemajuan karena umat Muslim berinteraksi dengan beragam budaya dan tradisi pengetahuan. Kemajuan ini semakin terlihat pada periode Dinasti Abbasiyah, di mana penerjemahan karya, penulisan buku, dan pengembangan berbagai cabang ilmu mendapatkan perhatian yang signifikan.

Kemajuan tersebut tidak hanya dihubungkan dengan kemunculan para ilmuwan yang menciptakan penelitian yang signifikan. Di balik keberhasilan itu terdapat situasi yang mendukung berjalannya aktivitas ilmiah, seperti bantuan dari pemerintah, akses informasi yang cukup, tumbuhnya institusi pendidikan, serta penerimaan terhadap ide-ide asing. Sebagai contoh, Fu'adi dan Naim (2021) menyoroti keterkaitan antara kebijakan pemerintah, kebiasaan penelitian, penerjemahan, dan praktik membaca dalam pembahasan mengenai kejayaan kebudayaan Islam.

Meskipun demikian, kejayaan pendidikan Islam tidak boleh dipandang hanya sebagai kebanggaan akan pencapaian yang telah terjadi. Penting untuk menganalisis sejarah tersebut agar kita bisa memahami elemen-elemen yang mendorong kemajuan serta menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan memerlukan usaha yang berkelanjutan. Penelitian mengenai sejarah pendidikan Islam juga sangat penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat berjalan seiring dengan aktivitas penelitian, pertukaran ide, dan pengembangan dalam berbagai bidang pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ummatin (2021) bahwa sejarah menjadi sumber pembelajaran agar kesalahan masa lalu tidak terulang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, gerakan penerjemahan, peran Bayt al-Hikmah, serta kontribusi tokoh-tokoh ilmuwan Muslim. Namun, pembahasan tersebut umumnya menyoroti masing-masing aspek secara terpisah, sehingga keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal dalam membentuk kejayaan pendidikan Islam belum selalu menjadi fokus utama. Penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan memetakan faktor-faktor pendorong kejayaan pendidikan Islam secara terpadu, mulai dari ajaran Islam, budaya literasi, dan dukungan pemerintah sebagai faktor internal, hingga gerakan penerjemahan, lembaga pendidikan, dan kontribusi ilmuwan Muslim sebagai faktor eksternal. Pemetaan tersebut kemudian dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Kajian sebelumnya umumnya memperlakukan kejayaan Abbasiyah secara parsial, misalnya dengan berfokus pada Bayt al-Hikmah dan perannya bagi perpustakaan Islam (Algeriani & Mohadi, 2017) atau pada kebijakan negara dan budaya ilmiah (Fu'adi & Naim, 2021). Kesenjangan ini menyisakan analisis holistik mengenai bagaimana doktrin teologis wahyu pertama terkonversi menjadi kebijakan fiskal negara (patronase), pelembagaan institusi riset (Bayt al-Hikmah), dan keterbukaan epistemik lintas etnis. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menyintesiskan relasi dialektis antara determinan internal dan eksternal serta menarik signifikansi nilainya bagi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan pendidikan Islam, menjelaskan peran lembaga pendidikan bersama para ilmuwan Muslim, serta menganalisis keterkaitan pengalaman sejarah tersebut terhadap kemajuan pendidikan Islam di zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka. Pilihan metode ini diambil sebab studi ini menekankan analisis terhadap dokumen-dokumen tertulis yang mengulas sejarah pendidikan dalam Islam, pertumbuhan pengetahuan, serta elemen-elemen yang memengaruhi kemajuan peradaban Islam.

Sumber informasi terdiri dari artikel jurnal akademik yang berhubungan dengan pendidikan Islam pada era klasik, Dinasti Abbasiyah, aktivisme penerjemahan, Bayt al-Hikmah, kebijakan pendidikan, serta sumbangsih para ilmuwan Muslim. Artikel dipilih dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap tujuan penelitian dan ketersediaan data yang bisa dimanfaatkan untuk mengerti masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini mengikuti empat tahap metode sejarah. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu menghimpun literatur sekunder terakreditasi dari Google Scholar, Portal Garuda, dan Moraref dengan kata kunci "kejayaan pendidikan Islam Abbasiyah", "Bayt al-Hikmah", dan "patronase khalifah", serta karya akademik klasik. Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu memverifikasi otentisitas data teks guna menyaring narasi apologetis dan anakronisme sejarah. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menganalisis keterkaitan kausalitas antarunsur pendorong kejayaan serta mengevaluasi titik baliknya menjadi kerapuhan struktural. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu menyajikan sintesis naratif kritis secara tematis dan kronologis. Melalui tahapan tersebut, data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan kemajuan pendidikan Islam dan secara kritis untuk mengamati interaksi antarfaktor yang berkontribusi pada keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Pendidikan Islam mengalami kemajuan secara perlahan seiring dengan evolusi hidup umat Muslim. Di era Rasulullah saw., fokus pendidikan adalah pada pemahaman wahyu, penguatan iman, dan pembinaan akhlak. Proses belajar dilaksanakan melalui metode pengajaran langsung, contoh perilaku, dan pertemuan ilmiah. Saat memasuki periode Khulafaur Rasyidin, penyebaran ajaran Islam semakin meluas sehingga aktivitas pendidikan juga berkembang untuk memenuhi tuntutan masyarakat Muslim yang terus meningkat.

Pada era Dinasti Umayyah, kemajuan dalam pendidikan didorong oleh meluasnya daerah kekuasaan Islam, penerapan bahasa Arab dalam administrasi, serta munculnya pusat-pusat pendidikan baru. Kemajuan ini semakin jelas terlihat pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana aktivitas penerjemahan, penulisan karya ilmiah, dan eksplorasi berbagai disiplin ilmu mendapatkan perhatian yang signifikan. Amalia (2022) membahas kemajuan ilmu pengetahuan di zaman Abbasiyah. Kajian ini dapat dipakai untuk menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran di masa Abbasiyah meliputi berbagai bidang pengetahuan.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa klasik dapat dipahami melalui perubahan sistem pendidikan dari masa Rasulullah saw. hingga masa dinasti-dinasti Islam. Perkembangan pendidikan pada masa Rasulullah saw., Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah dibahas dalam buku Sejarah Pendidikan Islam (Pulungan, 2019). Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang dalam berbagai periode sejarah dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, kejayaan pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses

perkembangan yang melibatkan penyebaran ajaran agama, kegiatan pembelajaran, dan pertumbuhan tradisi keilmuan.

Menurut penjelasan itu, keberhasilan pendidikan Islam di masa klasik bisa dimengerti sebagai buah dari sejarah yang berkembang secara perlahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ummatin (2021) bahwa kemajuan peradaban merupakan proses panjang yang berkaitan dengan capaian generasi sebelumnya, dan Islam berkembang pesat setelah hijrah ke Madinah. Perkembangan itu ada hubungannya dengan penyebaran pengetahuan, dukungan untuk aktivitas berpikir, tumbuhnya lembaga pendidikan, dan interaksi dengan berbagai tradisi ilmu. Jadi, periode kejayaan Islam tidak terjadi secara mendadak, tetapi dibentuk oleh berbagai faktor yang membantu kemajuan pendidikan dan pengetahuan.

Faktor Internal Pendorong Kejayaan Pendidikan Islam

1. Ajaran Islam dan Penghargaan terhadap Ilmu

Salah satu faktor internal yang mendorong kejayaan pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Islam mendorong umatnya untuk membaca, belajar, berpikir, dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan. Perhatian terhadap ilmu tersebut dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-'Alaq ayat 1–5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ ﴿٣﴾
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat itu menggarisbawahi betapa pentingnya membaca dan belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Sebutan tentang pena juga menggambarkan betapa krusialnya menulis dalam menyimpan dan menyebarkan ilmu. Jadi, ajaran Islam tidak hanya mendorong orang untuk belajar, tetapi juga memberi kesempatan bagi pengetahuan untuk tumbuh dan diteruskan kepada generasi yang akan datang.Perhatian Islam terhadap ilmu juga dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا
يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ؕ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Kementerian Agama RI, 2019)

Selain itu, QS. Az-Zumar ayat 9 menegaskan perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan dan orang yang tidak memiliki pengetahuan.

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٩

Terjemahnya:

"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Kementerian Agama RI, 2019).

Ketiga ayat itu menjadi dasar bagi pentingnya menghargai ilmu dalam hidup umat Islam. Namun, menghargai ilmu tidak hanya cukup diungkapkan dengan percaya, tetapi harus juga ditunjukkan dengan tindakan nyata, seperti membaca, menulis, mengamati, meneliti, dan mengembangkan ide. Hidayati dkk. (2025) menegaskan bahwa ajaran normatif Islam bertindak sebagai motor penggerak internal yang menumbuhkan gairah ilmiah masyarakat klasik.

2. Budaya Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis

Budaya membaca, menulis, dan berpikir dengan kritis adalah hal-hal penting yang dapat membantu kemajuan pendidikan Islam. Membaca membuat orang bisa mendapatkan informasi, sedangkan menulis membuat pengetahuan bisa disimpan dan dipelajari ulang oleh generasi selanjutnya. Selain itu, diskusi dan penelitian memberi kesempatan kepada siswa dan peneliti untuk menguji ide, membandingkan pemikiran, dan memperbaiki pemahaman mereka dengan alasan yang jelas. Mengenai peradaban Islam, Fu'adi dan Naim (2021) menggarisbawahi signifikansi dari pendidikan, kebijakan terkait pendidikan, tradisi penelitian, proses penerjemahan, kebiasaan membaca, dan praktik ilmiah dalam kemajuan peradaban. Pendapat ini menyoroti bahwa kemajuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya tempat belajar, melainkan juga oleh budaya intelektual yang hidup dalam masyarakat (Fu'adi & Naim, 2021)

Pada puncak kejayaan Islam, proses penerjemahan memberi peluang besar bagi para cendekiawan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dari berbagai budaya lain. Ilmu yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dan dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan komunitas. Nurjana (2022) mencatat bahwa penerjemahan pada masa Abbasiyah ditopang oleh lembaga riset seperti Baitul Hikmah dan menjangkau banyak cabang ilmu, antara lain matematika, astronomi, filsafat, dan

kedokteran.

3. Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan

Dukungan dari pemerintah adalah aspek krusial yang bisa meningkatkan kemajuan pendidikan Islam. Bentuk dukungan ini dapat terlihat dalam bentuk pendanaan untuk institusi pendidikan, penyediaan fasilitas perpustakaan serta sumber pembelajaran, pembangunan pusat penelitian, dan pemberian peluang bagi para akademisi untuk melakukan riset. Kebijakan yang memfasilitasi pendidikan mampu menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan ilmu pengetahuan dan penggunaannya oleh masyarakat. Dukungan pemerintah terlihat dari pendanaan Bayt al-Hikmah untuk gaji penerjemah, penulis, dan pengajar, serta wakaf tetap yang disediakan Khalifah al-Ma'mun agar lembaga ini tidak terganggu krisis keuangan (Algeriani & Mohadi, 2017). Artikel The Abbasid State's Contribution to Education: History, Policy, and Development of Islamic Educational Institutions membahas kontribusi pemerintahan Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah pada masa Abbasiyah mencakup kegiatan penerjemahan, perjalanan ilmiah (rihlah 'ilmiyyah), serta pengembangan berbagai lembaga pendidikan, seperti perpustakaan, masjid, kuttab, dan madrasah (Ichsan dkk., 2023).

Kemajuan pendidikan Islam juga perlu didukung oleh pengelolaan pendidikan yang baik, termasuk prinsip pembelajaran, kurikulum, tenaga pendidik, lembaga pendidikan, dan pembiayaan. Daulay (2018) membahas berbagai komponen ilmu pendidikan Islam, mulai dari dasar dan prinsip pendidikan hingga proses belajar-mengajar dan pembiayaan pendidikan. Pembahasan tersebut dapat menjadi landasan untuk memahami bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan perhatian terhadap berbagai unsur yang saling berkaitan. Dengan demikian, dukungan terhadap pendidikan Islam tidak cukup hanya berupa kebijakan, tetapi juga perlu diwujudkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan.

Faktor Eksternal yang Mendukung Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam

1. Gerakan Penerjemahan dan Pertukaran Pengetahuan

Salah satu alasan di luar diri yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan Islam adalah interaksi cerdas antara orang-orang Muslim dan budaya lain. Di zaman kuno, orang-orang Muslim belajar banyak hal dari tradisi Yunani, Persia, dan India. Karya-karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab supaya bisa dipahami dan diteliti lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim. Penerjemahan di Bayt al-Hikmah berfokus pada karya berbahasa Yunani, India, Suriah, dan Persia,

dengan pembagian tugas menurut bidang ilmu kepada para sarjana terkemuka (Algeriani & Mohadi, 2017, hlm. 183).

Gerakan menerjemahkan bukan sekadar mengubah bahasa, tetapi juga melibatkan pemahaman, analisis, dan pengembangan ide-ide. Informasi yang didapat dari luar akan menjadi landasan untuk menciptakan pemikiran dan penemuan yang baru. Suwarno (2019) menekankan bahwa kegiatan menerjemahkan dan menulis buku ilmiah merupakan bagian yang sangat penting dalam kemajuan peradaban Islam. Hal ini menunjukkan bahwa menerima pengetahuan dari berbagai budaya bisa memperluas pandangan dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Ummatin (2021) menambahkan bahwa pada masa puncak peradaban Islam, dunia Barat belajar dari dunia Islam, dan wilayah Muslim di Andalusia menjadi salah satu jembatan kemajuan bagi Barat.

2. Peran Bayt al-Hikmah dan Lembaga Pendidikan

Perkembangan pengetahuan dalam Islam juga didorong oleh adanya lembaga yang menjadi tempat kegiatan berpikir. Salah satu lembaga yang terkenal di masa Dinasti Abbasiyah adalah Bayt al-Hikmah yang ada di Baghdad. Lembaga ini dikenal karena aktivitas mengumpulkan naskah, menerjemahkan karya ilmiah, dan menyebarkan tradisi pengetahuan. Bayt al-Hikmah tidak hanya menjadi tempat menyimpan dan menerjemahkan buku, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, karena para khalifah Abbasiyah menggaji pengajar untuk bidang filsafat, astronomi, sejarah, geografi, matematika, dan kedokteran. Mata kajian yang dipelajari di dalamnya juga mencakup matematika, kimia, filsafat, kedokteran, dan ilmu agama (Mahmood, 2022). Selain Bayt al-Hikmah, pendidikan Islam juga tumbuh melalui masjid, kuttab, perpustakaan, majelis ilmu, dan madrasah. Tempat-tempat ini menjadi sarana bagi pengajar dan siswa untuk belajar ilmu dengan cara mengajar, membaca buku, berdiskusi, dan menulis karya ilmiah (Nata, 2016). Peran Bayt al-Hikmah sangat penting dalam perkembangan tradisi pemikiran Islam dan pertukaran informasi (Anggraeni dkk., 2025).

3. Kontribusi Ilmuwan Muslim

Faktor lain yang turut menguatkan keberhasilan pendidikan Islam ialah kontribusi para ilmuwan Muslim di beragam cabang ilmu pengetahuan. Para ilmuwan tersebut bukan hanya mempelajari khazanah pengetahuan yang telah ada, melainkan juga melahirkan gagasan, menghasilkan karya, serta melakukan pengembangan ilmu yang berdampak pada peradaban dunia.

Al-Khawarizmi dikenal karena sumbangannya dalam matematika, terutama dalam bidang aljabar. Ibnu Sina memberikan kontribusi penting dalam kedokteran melalui karya Al-Qanun fi al-Tibb. Adapun Al-Farabi berperan dalam bidang filsafat, logika, serta pemikiran tentang ilmu

pengetahuan. Dari tokoh-tokoh tersebut tampak bahwa tradisi keilmuan Islam berkembang dalam berbagai disiplin, dan tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja. Di Bayt al-Hikmah, Hunayn bin Ishaq dikenal menerjemahkan lebih dari seratus buku ke bahasa Arab dan Suriah (Mahmood, 2022, hlm. 95). Sementara itu, sebagian karya asli Al-Khawarizmi, termasuk *Hisab al-Jabr wal Muqabalah*, kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin (Mahmood, 2022, hlm. 98–99).

Sintesis dari uraian faktor internal dan eksternal di atas menunjukkan bahwa kedua kategori faktor tidak bekerja sendiri-sendiri. Doktrin wahyu menumbuhkan motivasi belajar, patronase khalifah menyediakan pembiayaan, penerjemahan memasok bahan konseptual, dan lembaga seperti Bayt al-Hikmah menyatukan semuanya dalam satu ekosistem keilmuan. Keterkaitan kausal tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. *Matriks Kausalitas Faktor Internal dan Eksternal Pendorong Kejayaan Pendidikan Islam Era Daulah Abbasiyah*

Kategori faktor	**Komponen pendorong utama**	**Manifestasi praktis dalam sejarah Abbasiyah**	**Kontribusi langsung bagi ekosistem keilmuan**
Internal (normatif)	Doktrin wahyu dan teologi ilmu	Perintah membaca (QS. al-‘Alaq: 1–5) dan apresiasi derajat ulama (QS. al-Mujadilah: 11).	Menjadikan penuntutan ilmu sebagai ibadah dan motivasi intrinsik pencarian kebenaran.
Internal (kultural)	Tradisi literasi dan nalar kritis	Budaya halaqah, majelis munazarah, penulisan manuskrip, dan apresiasi buku.	Terbentuknya ruang dialektika argumentatif yang terbuka dan mengikis fanatisme buta.
Internal (politik)	Patronase khalifah dan regulasi kebijakan	Harun al-Rasyid dan al-Ma’mun; pendanaan riset, gaji guru, dan wakaf institusi.	Menjamin stabilitas finansial lembaga pendidikan dan kebebasan berkarya bagi ilmuwan.
Eksternal (transmisi)	Gerakan penerjemahan massal	Pengalihbahasaan naskah Yunani, Persia, dan India ke bahasa Arab oleh tim multikultural.	Menyediakan bahan baku konseptual bagi sintesis sains rasional orisinal (filsafat, kedokteran).
Eksternal (institusional)	Integrasi wadah kelembagaan	Pendirian Bayt al-Hikmah, observatorium, bimaristan, masjid, dan madrasah Nizhamiyah.	Menyediakan infrastruktur terpadu bagi preservasi literatur, riset terapan, dan pendidikan.
Eksternal (material)	Revolusi kertas dan ekonomi	Pembangunan pabrik kertas di Baghdad (akhir abad ke-8 M) dan kemakmuran perdagangan maritim.	Memungkinkan penggandaan naskah berbiaya murah, tumbuhnya toko buku, dan perpustakaan publik.

Sumber: sintesis penulis.

Analisis Kritis dan Relevansi bagi Pendidikan Islam Masa Kini

Sejarah kemajuan pendidikan Islam mengajarkan bahwa pertumbuhan pengetahuan harus didasari oleh keseimbangan antara nilai-nilai agama, aktivitas intelektual, kebijakan negara, serta keberadaan institusi pendidikan. Perkembangan dalam bidang pendidikan tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga memerlukan suasana yang mendorong aktivitas membaca, mendiskusikan, menulis, dan melakukan riset. Jadi, penting untuk mempelajari sejarah kejayaan pendidikan Islam sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan saat ini.

Relevansi sejarah pendidikan Islam bagi masa kini juga dapat dilihat melalui kebutuhan untuk melakukan pembaruan pendidikan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Daulay (2018) menelusuri pertumbuhan, perkembangan, dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dalam penerapannya, pembaruan tersebut dapat diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan lembaga pendidikan, serta penguatan hubungan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan masa kini, artikel yang berjudul Analisis Kritis Pendidikan Sekuler dalam Konteks Pendidikan Modern menguraikan tantangan yang dihadapi dalam menggabungkan pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual (Taqwim dkk., 2026). Kajian ini menyoroti betapa vitalnya pendidikan Islam yang dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa mengesampingkan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pandangan ini sejalan dengan pelajaran yang diambil dari sejarah kejayaan pendidikan Islam, yaitu bahwa perkembangan pengetahuan harus seiring dengan pembentukan etika dan tanggung jawab.

Dalam tulisan Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Kritis pada Zaman Post-Truth Society, dijelaskan bahwa pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk karakter kritis melalui nilai-nilai tabayyun, ijtihad, dan tafakkur. Tulisan tersebut juga menekankan pentingnya literasi digital dan pembelajaran dialogis agar siswa tidak gampang menerima informasi tanpa melakukan verifikasi (Zulfa dkk., 2026).

Di era disrupsi kecerdasan buatan (AI) dan banjir disinformasi, model pendidikan Abbasiyah memberikan pelajaran bahwa teknologi digital, sebagaimana revolusi kertas di masa lalu, hanyalah akselerator sarana. Penentu utama peradaban adalah integritas nalar kritis (tabayyun), budaya

verifikasi ilmiah, dan keteladanan moral pendidik (ta'dib).

Pelajaran selanjutnya adalah signifikansi dari sikap terbuka terhadap kemajuan pengetahuan. Proses penerjemahan pada era keemasan Islam menunjukkan bahwa berbagai pengetahuan dari berbagai budaya dapat dipelajari dan ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan saat ini, sikap terbuka tersebut dapat diwujudkan melalui interaksi antara ilmu agama, sains, teknologi, dan ilmu sosial. Namun, keterbukaan ini perlu disertai dengan pemikiran kritis agar para pelajar bisa memahami asal-usul pengetahuan, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, revisi kurikulum merupakan salah satu aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dalam tulisan mengenai Evolusi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Kesejalan dengan Tantangan Global, dinyatakan bahwa kurikulum PAI harus beradaptasi dengan perkembangan global dan teknologi digital. Studi tersebut menekankan pentingnya penguatan karakter, penggabungan ilmu agama dan ilmu umum, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dan adaptif. Namun, pelaksanaannya masih memerlukan kesiapan pengajar, alat evaluasi yang tepat, serta peningkatan kompetensi dalam proses pembelajaran (Muwahid dkk., 2026).

Sejarah keberhasilan Islam juga harus dipahami dengan pendekatan yang kritis dan berimbang. Konsep masa keemasan tidak menunjukkan bahwa setiap wilayah Islam mengalami kemajuan yang serupa atau semua disiplin ilmu berkembang pada saat yang bersamaan. Proses pendidikan berlangsung dalam berbagai kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, memahami sejarah secara kritis membantu kita menarik pelajaran yang relevan tanpa mengesampingkan kerumitan situasi pada waktu itu. Model Bayt al-Hikmah ditiru oleh lembaga serupa di wilayah Muslim lain, antara lain di Raqqada, Andalusia, dan Kairo (Algeriani & Mohadi, 2017, hlm. 184). Namun, kejayaan ini tidak bertahan lama. Mahmood (2022, hlm. 101) menyebut lembaga tersebut menurun pada masa al-Mutawakkil karena khalifah menjauh dari rasionalisme dan memandang filsafat Yunani dengan curiga.

Dengan begitu, pentingnya sejarah kejayaan pendidikan Islam tidak berfokus pada usaha untuk meniru secara langsung periode sebelumnya, tapi lebih kepada kemampuan dalam mengambil nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Memperkuat budaya ilmiah, membuka diri terhadap ide-ide baru, membangun karakter yang kritis, memperbarui kurikulum, serta memberikan dukungan untuk penelitian adalah langkah-langkah yang bisa dikembangkan demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Melalui upaya ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan generasi yang berpengetahuan, berakhlak baik, memiliki pemikiran kritis, dan dapat beradaptasi dengan perubahan

zaman tanpa meninggalkan fondasi nilai-nilai agamanya.

SIMPULAN

Kejayaan pendidikan Islam pada masa klasik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap sejak masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, hingga puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu, tumbuhnya budaya membaca, menulis, dan berpikir kritis, serta dukungan pemerintah terhadap kegiatan keilmuan dan lembaga pendidikan.

Selain itu, faktor eksternal juga berperan penting, yaitu keterbukaan terhadap pengetahuan dari peradaban lain melalui gerakan penerjemahan, keberadaan lembaga pendidikan seperti Bayt al-Hikmah, masjid, kuttab, perpustakaan, dan madrasah, serta kontribusi para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipandang berdiri sendiri.

Pengalaman sejarah ini tetap relevan bagi pendidikan Islam masa kini. Penguatan budaya akademik, peningkatan mutu penelitian, keterbukaan terhadap ilmu baru, pembaruan kurikulum, serta dukungan kebijakan yang konsisten dapat menjadi pelajaran penting. Namun, masa keemasan tersebut perlu dipahami secara kritis, bukan untuk ditiru secara langsung, melainkan untuk diambil nilai-nilainya agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada kajian kepustakaan sekunder umum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan telaah analisis isi terhadap naskah katalog kurikulum madrasah Nizhamiyah atau menelusuri secara empiris bagaimana model patronase wakaf klasik dapat diadopsi untuk memperkuat kemandirian finansial madrasah swasta dan pesantren di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Algeriani, A. A.-A., & Mohadi, M. (2017). The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) and its civilizational impact on Islamic libraries: A historical perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences, 8*(5), 179–187. https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0036

Amalia, A. R. (2022). Sejarah peradaban Islam: Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 10*(1), 53–64.

Anggraeni, D., Dina, K., Parisi, M. A., Rizwan, M. F., Nurdiyana, Hanum, P., Ramadani, P. N., & Hidayat, T. (2025). Jejak pemikiran pendidikan Islam dalam peradaban dunia Muslim. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 114-127. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i2.835

Daulay, H. P. (2018). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.

Fu'adi, I., & Naim, N. (2021). Whither Islamic civilization? Framing Islamic education for the present and future. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 16*(1), 83–103. https://doi.org/10.21274/epis.2021.16.1.83-103

Hidayati, N. H., Nasir, M., & Sugiyono. (2025). Kontribusi faktor internal dan eksternal kelahiran peradaban dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Basataka, 8*(2), 1530–1535.

Ichsan, Y., Hanafiah, Y., Fadhlurrahman, F., & Okfia, S. (2023). The Abbasid state's contribution to education: History, policy, and development of Islamic educational institutions. *At-Taqaddum, 15*(2), 83–96.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Mahmood, A. (2022). Epicenter of knowledge: A historic exploration of Bayt Al Hikmah's significance. *Journal of Research in Humanities, 58*(1), 91–105.

Muwahid, I., Fujiyanti, I., Ilyas, H. M., & Nazib, F. M. (2026). Perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan relevansinya dengan tantangan global. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), 1459–1468.

Nata, A. (2016). *Sejarah pendidikan Islam: Pada periode klasik dan pertengahan*. PT RajaGrafindo Persada.

Nurjana, N. (2022). Peran bahasa Arab dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. *Jurnal Literasiologi, 8*(4), 50–56. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.393

Pulungan, J. S. (2019). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.

Suwarno, S. (2019). Kejayaan peradaban Islam dalam perspektif ilmu pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 20*(2), 165–175. https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105

Taqwim, A., Wahyuni, Rama, B., & Ferdinan. (2026). Analisis kritis pendidikan sekuler dalam konteks pendidikan modern. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4*(2), 3039–3054.

Ummatin, K. (2021). *Peradaban Islam: Penelusuran jejak sejarah*. Kurnia Kalam Semesta.

Zulfa, Z. I., Muhtar, F., & Ismail. (2026). Revitalisasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter kritis pada era post-truth society. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 249–262. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.59828